



Perubahan Sosial Orang Banda Neira dalam Konteks Pariwisata Unggul di Banda

Paulus Koritelu^{1*)}

Published online: 1 November 2023

ABSTRACT

Kawasan pulau-pulau Banda bukanlah sebuah Kawasan yang hanya mengingatkan memori kolektif kita tentang kebesaran Banda di Masa Lalu yang berhasil menggemparkan dunia dengan potensi sumber daya alam berupa rempah-rempah yang diincar bangsa Eropa, namun Banda merupakan sebuah kawasan yang dalam perpektif perubahan sosial menempatkan masyarakat Banda Neira seakan berada pada sebuah situasi yang tidak selalu maju dan progresif. Melalui pendekatan metodologi Observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa Informan kunci penelitian ini berhasil menemukan beberapa aspek yang menjadi sebuah kekuatan sekaligus kelemahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perubahan sosial orang Banda Neira yakni: Perilaku Masyarakat Banda Neira Terhadap Konteks Pariwisata Unggul, Realitas Kebesaran Banda di Masa Lalu versus Banda Yang Jauh Tertinggal di hari ini, Rentang Kendali & Keterbatasan Transportasi dari dan ke Banda, terbatasnya sarana perhotelan di Banda Neira, serta Lemahnya Good Will Pemerintah Baik pusat maupun daerah untuk mengembalikan kejayaan masa lalu Banda menjadi realitas kehidupan Orang Banda dan Maluku di masa sekarang. Inilah sesungguhnya beberapa hal yang sangat mempengaruhi dan menentukan bagaimana perilaku sosial orang Banda Neira dalam Konteks Pariwisata unggul di kawasan pulau-pulau Banda khususnya di Banda Neira. Ada harapan besar dari orang Banda Neira bahwa kota dan kawasan kediaman mereka akan semakin maju seperti pada masa lalu.

Keywords: Perubahan Sosial, Perilaku Sosial dan Pariwisata Unggul

PENDAHULUAN

Banda adalah sebuah kawasan yang dipenuhi oleh beberapa pulau yang memiliki sejarah panjang sejak dulu hingga saat ini. Banda adalah sebuah kecamatan Kepulauan yang terdiri dari 11 buah pulau kecil. Luas Wilayah kecamatan Banda seluruhnya adalah 2.568 km² yang terdiri atas luas daratan 180,59 km² (7,5%), dan luas lautnya mencapai 2.387,51 km² (82,5%). Perlu dijelaskan disini bahwa yang dimaksudkan dengan luas laut disini hanya terbatas pada laut di sekitar wilayah kecamatan Banda saja. Sebab secara keseluruhan kalau Laut Banda sendiri yang berada pada lingkup propinsi Maluku adalah kurang lebih mencapai 470.000 km² (Thalib Dan Wakim, 2017:9).

Deretan pulau-pulau tersebut yakni: Pulau Banda Neira, Pulau Banda Besar, Pulau Banda Gunung Api, Pulau AY, Pulau Run dan Pulau Hatta, serta beberapa pulau kecil lain yang tidak berpenghuni. Secara Historis Banda memiliki banyak sekali kisah dan peristiwa yang tidak hanya memiliki arti/makna bagi Banda, Maluku dan Indonesia namun memiliki banyak arti/makna bagi bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol dan Belanda. Hal ini menjadi sangat jelas karena dalam berbagai literature sejarah Nusantara yang sempat dibaca tentang Rempah-rempah (spices) nama

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura

*) *corresponding author*

Paulus Koritelu

Email: koritelupoli@gmail.com

Bandara Neira selalu disinggung bahkan sering menjadi pembahasan yang esensial (Thalib Usman 2015:27).

Di masa lampau kepopuleran Banda Neira baik dalam konteks nama pulau maupun gugusan

kepulauan merupakan satu tempat di Timur Nusantara yang penuh misteri, imajinasi dan kekayaan bagi siapa saja yang mampu berlayar sampai ke kepulauan tersebut...apakah ini karena rempah aromatik yang dihasilkannya sehingga mengundang legenda dan fantasi, serta yang selalu menjanjikan kekayaan bagi yang menemukannya. Oleh karena itulah imajinasi inilah yang selalu mendasari orang-orang China, India, Arab, Persia, Orang Melayu dan Jawa terhadap kepulauan Banda (Wakim dan Thalib, 2017).

Atas dasar itulah secara jelas memperlihatkan bahwa khusus untuk konteks kepulauan Banda termasuk Banda Neira bukanlah didatangi pertama kali oleh bangsa Eropa seperti Spanyol, Portugis maupun Belanda, namun yang lebih dulu datang ke Banda dalam Gelombang yang besar ialah: Orang China yang sudah tiba di Neira 100 tahun sebelum kedatangan bangsa Arab dan India dan setelah itu baru didatangi oleh bangsa-Bangsa Eropa sebagaimana telah penulis jelaskan di atas. Orang Banda Neira Orang Pulau Ay dan Orang Pulau Run, dan pulau lain di kepulauan Banda telah menjelma menjadi satu kawasan yang menjadi magnet Rempah-rempah Nusantara bahkan dunia. Dan kekuatan magnet itulah yang menarik bangsa lain datang ke pulau Banda Neira dan Kawasan pulau Banda lainnya; Portugis misalnya dicatat sebagai bangsa Eropa pertama yang menginjakkan kakinya di Banda Neira di tahun 1511 (Milton, Giles, 2018:5). Kedatangan Portugis serta bangsa-bangsa lain dengan membawa serta bahasa, budaya dan berbagai tradisi serta kebiasaan mereka menjadi sebuah indikator yang juga sangat berpengaruh dalam kehidupan orang-orang di kepulauan Banda.

Fakta di atas secara sosiologis sangat berpengaruh terhadap internalitas orang Banda Neira. Termasuk dalam hal perilaku sosial mereka. Mengapa? sebab secara paradigmatis, perilaku sosial senantiasa muncul sebagai suatu reaksi terhadap adanya rangsangan eksternal yang datangnya dari luar. Berbeda dengan Tindakan sosial yang selalu terjadi dari seseorang sebagai akibat dari adanya dorongan kekuatan dari dalam hati atau diri seseorang. Artinya bahwa pada titik tertentu orang Banda Neira akan mengalami proses perubahan perilaku sosial karena kekuatan pengaruh lingkungan sosial yang berbeda sebagai akibat dari kedatangan orang-orang di luar secara langsung berinteraksi dalam keseharian mereka.

Atas dasar inilah kepentingan masyarakat Banda Neira dengan orang-orang lain yang datang di Banda Neira menjadi satu perpaduan yang semakin mempengaruhi perilaku sosial orang Banda Neira. Inilah yang menjadi sesuatu yang menarik perhatian penulis untuk didalami melalui penelitian dan penulisan tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah yang mendasari penelitian tersebut ialah: Bagaimana Perubahan Sosial Orang Banda Dalam konteks pengembangan Pariwisata Unggul di Banda Neira?

Rumusan masalah ini tentu memiliki dasar akademis yang cukup kuat mengingat saat ini masyarakat Banda Neira mengalami semacam rotasi dan sirkulasi hidup yang secara kuantitatif jauh melebihi apa yang pernah terjadi di masa lalu. Sebab jika masa lalu secara periodik kedatangan orang atau bangsa lain bisa terjadi dalam kurun waktu yang panjang dan lambat, namun sebaliknya di hari ini justru konteks pengembangan pariwisata Unggul di Banda Neira sangat diharapkan agar kedatangan orang-orang lain yang bukan Banda Neira harus sesering mungkin bisa datang ke Banda Neira.

Kesadaran masyarakat Banda Neira hari ini; bahwa mereka sangat membutuhkan kehadiran orang luar di kota dan wilayah tempat tinggal mereka menjadi sesuatu yang dianggap sangat urgent dan penting dalam kehidupan mereka. Inilah beberapa penggalan kalimat yang terujar dari para informan di Banda Neira saat penelitian ini dilakukan. Bahkan ada beberapa informan yang mengatakan bahwa khusus di Banda Neira, Lahan untuk pertanian sangat terbatas karena pulau ini bukanlah pulau dengan ukuran besar, disamping itu sebagian besar tanah pada Banda Neira sudah diperuntukkan untuk membangun bandara udara serta untuk pemukiman perkotaan sebagai pusat kecamatan Banda disamping tersebarnya Objek Cagar Budaya seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya serta Kawasan Cagar Budaya yang sudah ditetapkan pemerintah (UU No 11 tahun 2010). Oleh karena itu masyarakat tidak dapat sebebas-bebasnya mengelola lahan yang ada di Banda Neira sebagai lahan garapan atau untuk kepentingan lainnya.

Sektor Pariwisata menjadi sangat penting bagi mereka. Melalui pariwisata mereka bisa mengais rejeki untuk kehidupan keluarga. Kehadiran wisatawan yang berkunjung baik wisatawan domestik maupun manca negara yang menginap pada berbagai hotel yang ada di kota Neira diakui sangat menopang kehidupan perekonomian mereka. Hal ini secara rasional sangat logis karena terdapat realitas trickle down efek yang ikut mereka rasakan dalam perputaran ekonomi sektor mikro. Berbagai kreatifitas untuk menghasilkan aneka souvenir dipersiapkan agar dapat dibawa pulang para wisatawan sebagai ole-ole. Seperti cincin, gelang dan kalung misalnya yang terbuat dari kerang serta aneka makanan olahan maupun makanan yang secara langsung bisa dinikmati dan dapat dibawa pulang para wisatawan.

Hasil observasi yang penulis lakukan, Umumnya orang Banda Neira bermata pencaharian sebagai nelayan, petani dalam jumlah yang sangat terbatas serta sebagian besar berjualan di pasar kecamatan yang terletak di desa Nusantara. Hasil observasi di lapangan juga memperlihatkan bahwa lonjakan rejeki paling banyak dan cepat juga diperoleh oleh orang Banda Neira yang tersebar baik di desa Nusantara, Dwiwarna, Kampung Baru, Radjawali maupun Tanah Rata disaat kapal-kapal pelni yang membawa penumpang baik ke wilayah Papua maupun ke kepulauan Kei, Aru serta Ke Tanimbar dan juga ke Maluku Barat Daya.

Keladi Rebus, Ketupat santan, buras, pulut bambu serta ikan asar segar dan sambal khas Banda Neira merupakan sajian makanan favorit yang menjadi kesukaan para penumpang kapal laut yang singga di pelabuhan Banda maupun para wisatawan yang sedang berwisata ke Banda. Aneka sajian makanan jadi tersebut telah menjelma menjadi satu identitas kolektif yang melekat dengan orang-orang Banda Neira.

Orang Banda Neira, kini menyadari diri sepenuhnya bahwa mereka bukanlah orang asli, sebab sebagaimana diketahui orang Banda Neira maupun Orang Banda umumnya sudah terusir dan lari meninggalkan Banda disaat kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol dan Belanda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa orang-orang asli Banda umumnya yang terusir atau memilih meninggalkan pulau-pulau Banda termasuk Neira saat kedatangan orang Eropa diantaranya ke Kei Besar atau kepulauan Kei umumnya yang biasanya dikenal dengan komunitas Banda Ely, ada juga yang berpindah ke Kepulauan Tanimbar (Marga Serang), serta ke Pulau Ambon khususnya di negeri Amahusu seperti Marga da Costa, Silooy dan Mainake, serta Ke Seram Bagian Timur dan kawasan lain di Propinsi Maluku (Thalib dan Wakim 2017).

Secara sosiologis berdasarkan Perspektif perubahan sosial, Proses interaksi sosial antara masyarakat banda Neira di masa lalu sekarang dan terjadi secara intensif sesungguhnya memberi pengaruh serta dampak besar bagi internalitas masyarakat Banda Neira sendiri (Martono, 2013:17). Proses Interaksi sosial yang terjadi baik dalam kurun waktu lama maupun sementara dalam frekwensi tinggi tentu memiliki dampak yang besar terhadap perubahan sosial khususnya dalam aspek perilaku sosial dari mereka yang terlibat dalam realitas interaksi sosial yang terjadi dalam intensitas yang tinggi tersebut. Berbagai kemungkinan bisa saja terjadi mulai dari perilaku sosial berubah hingga realitas inovasi serta akulturasi dan perubahan tradisi masyarakat setempat sebagai satu konsekwensi dari proses interaksi sosial yang terjadi dalam intensitas yang tinggi. Karena perilaku tentu bersumber dari nilai, norma serta kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dipraktikkan dalam keseharian (*Shils dalam Stompka Pitor, 2013*). Kebiasaan bisa saja berubah karena perjumpaan sosial setiap waktu dengan orang lain.

Perubahan perilaku sosial masyarakat Banda Neira terjadi sebagai satu konsekwensi logis dari proses interaksi sosial dengan orang luar didasari pada satu perspektif bahwa rangsangan eksternal yang diterima dari proses interaksi menjadi sebuah kekuatan yang ikut serta mereproduksi bentuk pengaruh baru dari orang luar melalui apa yang dilihat, apa yang didengar serta melalui pengalaman bersama orang-orang di luar Banda Neira (*Berger dan Luchman, 1990*). Inilah yang sesungguhnya menjadi dasar teoritis yang bisa memberikan pertimbangan secara rasional akan realitas perubahan perilaku sosial sebagai akibat dari proses interaksi sosial terkait dengan konteks pariwisata unggul yang dimiliki orang Banda Neira.

BAHAN DAN METODE

Beberapa literatur Tentang Banda yang sempat dibaca serta hasil observasi dan wawancara mendalam memperlihatkan beberapa aspek yang kemudian akan dibahas penulis dalam tulisan ini tentang perubahan perilaku orang banda Neira dalam konteks pariwisata Unggul di Banda menjadi temuan yang sangat menarik dalam penelitian ini. Sesungguhnya itulah yang kemudian akan penulis paparkan sebagai satu bagian integral dari hasil temuan studi ini yang akan dibahas kemudian pada bagian berikutnya.

Menyadari bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar memenuhi ekspektasi penulis dalam rangka menjawab permasalahan penelitian ini, selanjutnya penulis menggunakan prosedur metode penelitian Kualitatif (*Norman & Lincoln, 1997*) yang berbasis pada aktifitas Observasi dan wawancara mendalam dengan para Informan kunci yang ditentukan melalui beberapa bentuk. Ada kesengajaan untuk menentukan Informan kunci (simple random sampling), tetapi penulis juga menerapkan snow ball sampling (*Arikunto, 2006*) dengan pertimbangan tidak semua informan kunci (*Sugiono, 2007*) di Banda Neira penulis kenal. Karena itu langkah yang ditempuh ialah dengan menerapkan sistim bola salju yang terus menggelinging. Artinya dari satu informan kunci akan direkomendasikan kembali informan kunci lainnya. Proses Dokumentasi juga terus dilakukan selama penelitian berlangsung, disamping proses untuk terus membaca dan melakukan kajian literatur yang dianggap relevan merupakan pendekatan yang penulis lakukan agar hasil penelitian dan tulisan ini benar-benar memuhi ekspektasi kita semua. Proses analisa data dalam penelitian ini berbasis pada 4 alur kegiatan utama yakni: (1). Pengumpulan data, (2).Reduksi data. (3).Penyajian data dan (4). Penarikan Kesimpulan (*Moleong, 2005:199*). Melalui 4 kegiatan inilah semua data data yang diperoleh baik dari beberapa referensi, dari hasil observasi maupun hasil wawancara mendalam akan dianalisis untuk dikonstruksikan menjadi sebuah dokumen laporan hasil penelitian yang berguna bagi kepentingan pengembangan ilmu tetapi juga membantu pemerintah daerah dalam rangka membuat berbagai kebijakan sosial yang tepat bagi masyarakat khususnya di Banda Neira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Banda Neira Dalam Bingkai Sejarah duluh dan Sekarang.

Orang Banda dalam perspektif sejarah memiliki memiliki berbagai kisah yang sangat bermakna. Karena sejarah masa lalu orang Banda memang tidak bisa dilepaspisahkan dari dua hal utama (*Wakim dan Thalib 2017:5*) yakni, *Pertama*: Orientasi kebijakan dan penataan Pembangunan Nasional merupakan sebuah konsekwensi dari satu fakta geografis dan sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Sebab secara faktual wilayah Indonesia separuhnya adalah laut, yakni: 3,1 juta km² dengan panjang garis pantai 81.000 km² yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil (*Anugerah Nontji, 1987:4 dan Rohmin Dahuri, 2004:1*). Fakta ini sekaligus mengukuhkan Indoensia sebagai negara kepulauan terbesar di Dunia. Bahkan sejarah juga mencatat bahwa dengan terintegrasinya Indonesia dengan sistim ekonomi Global di masa lalu dalam konteks kemaritiman, membuat Indoensia dan khususnya kawasan kepulauan Banda sudah sangat terkenal. Sebab Dalam konteks inilah Banda menjadi sebuah kepulauan yang sangat menjadi garda terdepan dari keterkenalan Indonesia. Penulis dapat mengambil Ilustrasi, bahwa jika hari ini Dunia internasional lebih mengenal Bali ketimbang Indonesia karena kemajuan pariwisatanya, maka di masa lalu bangsa lain di dunia terutama bangsa-bangsa Eropa jauh lebih mengenal Banda ketimbang Indonesia. *Kedua*: Kekayaan sumber daya alam berupa rempah-rempah terutama pala menempatkan Banda secara Historis sebagai satu kawasan yang mempengaruhi sistim kekuasaan Politik bangsa Eropa bukan saja atas Indoensia dalam peran kolonisasi yang dimainkan, tetapi menempatkan Banda sebagai satu ukuran kemajuan peradaban Politik maupun kekuasaan ekonomi Dunia. Fakta otentik atas pernyataan itu dapat dibuktikan oleh adanya fakta bahwa sekitar abad XVII atau 1.673 tahun silam melalui satu Perjanjian Breda yang berisi penawaran

pertukaran Pulau Run dan Manhattan akibat perebutan sengit dan berdarah antara *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)* dan sekelompok tentara Inggris pimpinan *Kapten Nathaniel Courthope* pada awal abad ke-17 dengan tujuan agar khusus Pulau Run dapat ditukarkan dengan sebuah pulau di Amerika Serikat yakni Manhattan. Fakta ini memperlihatkan bahwa posisi Banda dalam dinamika perkembangan Ekonomi Internasional serta dalam kapling kekuasaan Politik Internasional telah menjadi sebuah kekuatan yang menaikkan Posisi tawar Banda di atas wilayah lain di Indonesia.

Kenyataan di atas secara rasional telah menempatkan Banda dalam pusaran arus interaksi sosial yang tidak saja dibatasi pada konteks orang-orang lokal Banda namun sebaliknya sejak jaman dulu Banda telah menjelma menjadi satu kawasan geografis yang secara periodik didatangi juga oleh orang-orang dari bangsa lain. Konteks Geopolitik kawasan kepulauan Banda telah menjadi satu penentu atas konfigurasi politik dunia Internasional pada masa itu, bahkan menentukan kedatangan orang-orang China, Arab dan Bangsa Eropa ke kawasan ini.

Kedatangan Orang asing atau orang-orang yang berasal dari luar negeri ke Banda dapat penulis jelaskan bahwa: “Cina tercatat sebagai bangsa asing pertama yang Masuk dan lakukan Kontak dengan Kepulauan Maluku termasuk Banda sekita abad ke tujuh hingga abad ke Sembilan berkaitan dengan perdagangan cengkeh antara orang Cina dengan kerajaan Ternate dan bebapa kerajaan sekitarnya. Hal ini dikemukakan oleh A.B.Lapian (1965) yang menyebutkan bahwa data dari dinasti Tang di Cina memberi petunjuk bahwa istilah Maluku telah dikenal oleh orang-orang Cina sekurang-kurangnya antara abad ketujuh dan kesembilan. Ini karena ada aktifitas perdagangan cengkih antara Cina dengan Ternate dan beberapa kerajaan lainnya disana. Beberapa bukti arkeologis yang ada memberikan petunjuk menyebutkan bahwa telah terjadi kontak antara Banda Neira dengan Cina sejak era neolitikum, karena adanya perdagangan Pala antara Banda Neira dengan Cina. Hal ini dikemukakan oleh Peter Lape. Demikian pula Jejak Arab di Banda diperkirakan telah ada sejak abad Ke tujuh. Hal ini didasarkan pada tradisi lisan masyarakat Banda yang menyebut bahwa Islam masuk dibawa langsung oleh pedagang Arab yang merupakan keturunan Nabi Muhammad. Selanjutnya keberadaan Orang Portugis mulai masuk ke Banda pada tahun 1512 di bawah pimpinan Antonio De Abreu dan Fransisco Serao (Alwi Des,2005:79). Bangsa Belanda mulai menginjakkan kakinya di Banda pada tahun 1598 dibawah pimpinan Jacob van Heemskerck dan dilanjutkan penguasaannya pada tahun 1607 di bwawah pimpinan Verhoeven. Selanjutnya penguasaan secara keseluruhan dilakukan oleh J.P Coen tahun 1621. Inggris kemudian mengambil alih kekuasaan terhadap Banda pada tahun 1602 dan berakhir setelah Perjanjian Breda tahun 1667”. Dan setelah itu Belanda mengambil alih kekuasaan penuh atas seluruh kawasan Banda.

Berdasarkan fakta historis yang ada bahwa Kedatangan bangsa-bangsa asing ke Banda di Masa lalu memberikan dampak yang luar biasa atas kondisi internal mereka. Salah satu hal esensial yang terjadi dan tak bisa dihindari ialah perubahan perilaku orang Banda Neira. Perubahan mana menjadi sebuah keharusan karena proses kolonisasi tersebut menempatkan Belanda sebagai Tuan Besar yang menguasai sepenuhnya Banda. Orang Banda Neira kemudian hanya bisa hidup dalam tekanan, karena harus mengikuti kemauan Penjajah. Apa yang menjadi keinginan hati mereka harus dikuburkan dalam-dalam untuk menekan diri secara total untuk mengikuti kemauan penjajah. Perubahan perilaku akibat kuatnya rangsangan eksternal menjadi fenomena yang tak bisa dihindari. Karena tekanan yang berlebihan tersebut maka melalui hasil wawancara mendalam Bersama para informan terungkap bahwa ternyata:

“Pane (kamu) sumusti tahu (sudah harus mengetahui) kalau banyak diantara orang Banda Neira yang melarikan diri ke Kepulauan Kei, Ke Tanimbar, Ke Seram Bagian Timur, bahkan ke pulau Ambon seperti negeri Amahusu dan Soya dan beberapa tempat lain di Maluku dengan alasan karena tidak ingin ditekan dan disiksa oleh para penjajah...pane (anda/kamu) tahu bukung (secara pasti) Sungguh sebuah perubahan besar terjadi dalam aspek perilaku sosial orang banda Neira. Dorang punya (mereka mempunyai) Mentalitas sebagai pemilik negeri dan pemilik tanah adat berubah menjadi tipe orang yang hidup ketakotang (ketakutan) setiap hari. Jadi kebanyakan di Neira ini katorang (kami) dari luar samua” (hasil wawancara yang pernah

dilakukan dengan mantan kepala desa Nusantara Bapak La Unga Lasamuna di kediaman di Neira tahun 2009).

Fakta ini selanjutnya dapat pula dijelaskan bahwa akibat peristiwa sebagaimana dijelaskan para informan maka orang-orang yang menempati wilayah Banda Neira hari ini kebanyakan pendatang dari Sulawesi Tenggara, Tanimbar, Seram bahkan Jawa dan Arab. Sehingga jelas perubahan ini menjadi satu titik kulminasi dari adanya proses perubahan perilaku sosial orang Banda Neira yang tak bisa dibendung oleh kekuatan apapun. Karena Orang Banda Neira sekarang bukanlah orang asli. Tetapi mereka semula datang merantau untuk bekerja atau mencari peruntungan di Banda Neira, namun kemudian menikah dan menetap dan merasa diri sebagai orang Banda Neira.

Ketiga: Lompatan perubahan besar yang terjadi dalam perilaku Masyarakat banda Neira adalah pola bercocok tanam yang semula menjadi kebiasaan orang-orang asli Banda Neira mengalami perubahan secara total. Dimana Masyarakat Neira sekarang tidak sepenuhnya fokus untuk bertani dan berladang karena: lahan untuk bercocok Tanam yang semakin sempit di Neira, selain itu daya tarik pariwisata membuat mereka lebih banyak berdagang makanan siap saji serta sebagai nelayan yang terus melaut sekalipun masih sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca yang ada. Perubahan pada titik ini benar-benar sebuah titik yang membedakan sebuah tradisi Bertani yang semula dilakukan orang asli Banda Neira diubah ke arah perilaku berdagang dengan sepenuhnya beradaptasi sambil membaca setiap peluang yang bisa dilakukan untuk mengais rejeki sebanyak-banyaknya. Dan sesuatu yang istimewa menurut penulis ialah sekalipun mereka sadar kalau mereka adalah pendatang namun mereka lebih senang menyebut diri mereka sebagai Orang Neira. Proses Interaksi dengan orang di Luar Neira hari ini dalam intensitas yang tinggi secara tepat diresponi oleh masyarakat Banda Neira hari ini dengan membangun sebuah kesadaran bersama “sense of Belonging” bahwa Banda Neira itu katorang dan katorang itu Banda Neira Sudah”. Sebutan tersebut menjadi sebuah kesadaran kolektif untuk terus membangun kebersamaan diantara mereka sembari menghadapi tantangan global akibat arus interaksi sosial dengan orang luar Banda bahkan dari luar negeri.

Penurunan status dalam sistim pemerintahan Formal sebagai Basis Perubahan perilaku orang Banda Neira

Banda dimasa lalu adalah sebuah kota besar yang sangat berpengaruh tidak saja bagi Nusantara tetapi bahkan bagi Indonesia dan bagi dunia. Karena itu pada Masa Kolonisasi terjadi terhitung terutama dimasa kekuasaan Belanda sepanjang 350 tahun posisi Banda diletakan sejajar dengan Batavia, yakni sebagai satu bentuk kekuasaan politik setingkat provinsi (*gouvernement van Banda*) pada periode VOC sampai turun kabupaten dan terakhir kecamatan. Fakta ini secara sosiologis memberikan satu gambaran yang dapat penulis sebutkan bahwa: Banda hanyalah sebuah kebesaran masa lalu. Sesuatu yang cukup ironis dan memberi sebuah pengaruh yang negative bagi orang Banda Umumnya dan Orang Banda Neira khususnya. Mengapa?

1. Mengapa pada jaman Kolonisasi Belanda Banda demikian dihargai sehingga statusnya dalam kekuasaan Politik berada atau disamakan dengan kota Propinsi, sebaliknya pada jaman kemerdekaan justru Banda diturunkan statusnya menjadi sebuah kecamatan?
2. Tentu Dalam status kecamatan Banda tidak banyak memiliki ruang gerak untuk mengembangkan diri mereka karena dibatasi oleh berbagai hal terutama faktor finansial sebagai modal untuk mengembangkan berbagai potensi sumber daya alam dan sumber daya pariwisata yang dimiliki Banda. Mengapa demikian? Sebab hingga sampai pada pemberlakuan UU Otonomi daerah, hak pengelolaan keuangan dan segala urusan mengembangkan rumah tangga daerah berada pada tingkat kabupaten/kota dan bukan kecamatan. Fakta ini membuat Banda semakin terpuruk dari waktu ke waktu dari berbagai perkembangan ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

3. Kedua kondisi di atas secara sosiologis memberikan sebuah dampak yang cukup besar dalam tatanan bermasyarakat sebagai satu kota yang pernah mempunyai masa lalu hebat. Karena ini perubahan perilaku sosial orang Banda hari ini seakan dipaksa untuk mengingat kembali kebesaran Banda di masa lalu. Kondisi ini berdampak pada adanya sebuah gejala umum di masyarakat yakni adanya fenomena public dis-trust dari masyarakat kepada Pemerintah RI baik di tingkat Pusat, Pemerintah propinsi maupun pemerintah Kabupaten Maluku Tengah.

Bagi orang Banda, pemerintah seakan tidak peduli dengan Banda dan membiarkan Banda terpuruk di tengah sebaran potensi dan kekayaan sumber daya alam maupun sumber daya pariwisata yang sangat melimpah.

Bagi orang Banda ada sebuah proses perubahan sosial pada perilaku sosial yang mengarah pada struktur masyarakat yang lebih pesimis dan cenderung tidak percaya akan berbagai upaya yang dilakukan. Mereka memiliki semacam mind set bahwa Penjajah jauh lebih menghargai Banda Ketimbang Pemerintah RI, padahal pemerintah RI itu memerintah dan menginginkan adanya situasi bebas dan merdeka mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat. Faktanya tidak seperti itu. Sebuah hasil wawancara memperlihatkan makna menarik sebagai berikut:

“katorang (kami) ini akui kalau katorang pendatang, tapi kalau mau bilang katorang lebih cinta Banda ini daripada pemerintah eee, pemerintah pane (anda) liat macang seng (tidak) peduli eee,, Banda ini salah apa? Pane liat Bali pung potensi apa yang Banda tra punya (tidak punya) pane...Banda punya samua tapi mengapa Banda ini orang pemerintah cuwek saja pane?...(hasil wawancara yang kurang lebih mirip yang penulis peroleh dari beberapa informan disaat penelitian sedang dilakukan).

Sebuah ungkapan hati yang cukup dalam dikemukakan para informan yang memberikan satu sinyalemen kuat bahwa public- dis-trust menjadi satu gejala yang terjadi dalam hidup bermasyarakat dan hal itu sangat dirasakan akibatnya terutama respon mereka terhadap berbagai kegiatan pembangunan. Bahwa setiap kegiatan pembangunan yang membutuhkan partisipasi mereka, jika dirasakan kalau hal itu secara langsung dan praktis memberi keuntungan bagi mereka maka mereka akan terlibat, tetapi jika tidak memberikan keuntungan langsung bagi mereka maka mereka akan memilih pasif dan mengerjakan hal lain yang secara langsung dapat dinikmati manfaatnya bagi orang Banda Neira.

Kepulauan Banda Dalam Konteks Pariwisata Ununggul

1. Kejayaan Sejarah Masalah Lalu Orang Banda Sebagai Satu Keunggulan Wisata Sejarah (Perubahan Perilaku Sosial Orang Banda Neira Dalam Konteks Pariwisata Unggul)

Banda yang duluh adalah Banda yang diletakan setingkat Provinsi (*Gouvernement van Banda*) pada periode VOC, namun setelah merdeka malah penurunan statusnya juga bukan setingkat ke kabupaten (setingkat residence), namun penurunan status Banda hingga ke level terakhir yakni kecamatan.

Fakta kebesaran masa lalu Banda salah satunya juga dibuktikan dengan adanya perjanjian bersejarah penuh makna antara dua bangsa Eropa yang sangat berpengaruh pada jaman itu yakni: antara bangsa Inggris yang kala itu menguasai Banda dan Bangsa Belanda yang selanjutnya akan menguasai Banda. Sesuai data yang ada Belanda menguasai sebagaian Wilayah Amerika sedang Inggris menguasai Banda termasuk Neira dan pulau Run.

Dalam kurun waktu 1602 hingga 1667 itulah peristiwa kebesaran sejarah itu dilakukan. Bahwa kedua bangsa itu sepakat bahwa Manhattan ditukar dengan pulau Run melalui perjanjian Breda di tahun 1667 yang menandai berakhirnya kekuasaan Inggris di Banda. Peristiwa itu diresponi orang Banda sebagai sebuah kebanggaan diri yang besar karena Sebuah pulau seperti Run saja dihargai atau dinilai sama dengan Manhattan di Amerika Serikat.

Atas dasar itulah dari aspek historis orang Banda Neira lebih bangga akan situasi masa lalu ketimbang situasi keterpurukan ekonomi, sosial dan pendidikan yang hari ini dialami orang Banda. Mereka bahkan melalui wawancara mengatakan bahwa:

“Pane (anda) liat Orang Eropa seperti Portugis, Belanda dan Ingris bisa jadi bangsa yang hebat...pane (anda) tahu trada (tidak)...dong (mereka=bangsa Eropa) pakai pala Banda par bangun akan dorang (Mereka) pung (punya) negara...kong (namun) hari ini beta (saya) heran...bukan pakai pala saja tapi pane (anda) lia (lihat), ikan dan lain-lain juga pakai bangun Indonesia tapi tra (tidak) maju-maju jua pane”...(hasil wawancara dengan beberapa informan di Neira disaat penelitian ini berlangsung).

Orang Banda Neira berdasarkan hasil wawancara di atas bukan sedang menyatakan kebanggaan mereka kepada bangsa asing, namun mereka sedang mengungkapkan kekaguman mereka kepada kehebatan Banda di masa lalu, dan terus mempertanyakan kemana potensi baik laut maupun darat yang selama ini dikelola dan belum juga membuat bangsa Indonesia maju. Sebab yang mereka lihat di masa lalu ialah: hanya dengan Pala Eropa di bangun, sebaliknya hari ini, baik pala maupun hasil hutan lainnya serta hasil laut yang berkelimpahan sudah dikeruk untuk membangun Indonesia namun tetap mereka belum melihat kemajuan-kemajuan tersebut.

Berdasarkan konteks Pariwisata unggul inilah maka orang Banda Neira yang sadar bahwa mereka bukan orang asli memiliki semangat juang yang sangat tinggi. Misalnya dalam hal perdagangan makanan siap saji pada setiap kesempatan Kapal Pelni (baik pelayanan Nusantara maupun pelayaran Propinsi) sandar ke Pelabuhan Neira. Mereka secara gesit mempersiapkan semuanya dengan semangat juang yang tinggi dan berharap bahwa para pendatang termasuk para wisatawan akan mengenali kota ini dengan identitas-identitas khusus yang memberi prospek akan hidup mereka. Hari ini harapan itu menjadi kenyataan sebab setiap penumpang kapal yang singgah di pelabuhan Neira selalu akan turun hanya untuk membeli Ikan asar khas Banda, Keladi Banda, Ketupat santan Banda, Sambal Khas Banda serta berbagai aneka makanan siap saji lainnya. Karena itu seorang Informan mengatakan:

“Pane (anda) tahu waktu beta (saya) baru 16 taong katorang (kami) baru tiba di Neira sini, hidop susah paskali, tra (tidak) tahu mau kerja apa, tapi mama biasa buat suami (sejenis makanan terbuat dari singkong khas Sulawesi Tenggara/Buton) lalu asar ikan lalu beta (saya) jalan keliling jual...pu stenga mati apa jua...tapi sampai skarang bt sudah 72 tahun tetap saja bersama anak dan cucu katorang (kami) bajual di pelabuhan...ya memang kalo angin kencang trus warning ya katorang mau bilang apa tapi sepanjang kapal maso pasti buras, ketupat, ikan asar sambal, keladi samua pasti dorang borong akan samua...balom lagi wisatawan dari luar juga sama dorang suka makan juga...tapi kalo pagi hari dan bukan hari kapal katorang bikin (buat) tra (tidak) banya jadi hari ini kalau mau bilang katorang samua bisa hidup enak disini. Bisa beli tanah, bangun rumah par anak-anak juga...jadi Neira ini menurut akang pung carita hebat dolo-dolo (duluh) mar (tetapi) skarangpun juga hebat dengan setiap hari orang datang tarus menerus, deng pesawat, kapal cepat, feri maupun kapal pelni dan kapal sabuk...jadi Neira seng (tidak) pernah sepi...akang pung rame apa jua...(wawancara dilakukan dengan Ibu nining Wa Ode Rungu yang tinggal di desa kampung Baru Banda Neira).

Hasil wawancara tersebut memberikan sebuah penjelasan secara rasional bahwa intensitas kedatangan orang luar baik dari manca negara maupun dari wilayah lain di Indonesia dengan intensitas atau frekwensi yang semakin sering menjadi sebuah prasarat kondisional yang memungkinkan orang Banda Neira yang menyadari bahwa mereka bukan orang asli secara efektif

berinteraksi dan beradaptasi agar mereka bisa tetap hidup dalam standar-standar kelayakan hidup baik secara sosial maupun secara ekonomi.

Secara sosial mereka dengan bangga dapat memperlihatkan sebuah kualitas hidup yang tidak bergantung (menumpang di rumah orang) atau ngontrak rumah orang sebagai pendatang namun mereka sudah bisa memiliki tanah bahkan membangun rumah yang layak huni. Demikian pula secara ekonomi mereka memanfaatkan situasi kedatangan para wisatawan bahkan dapat secara efektif memanfaatkan kesempatan setiap kapal pelni atau kapal feri di pelabuhan neira. Dampaknya ialah bukan saja ada keuntungan secara sosial maupun ekonomi pada kehidupan mereka namun peran mereka dalam proses interaksi sosial tersebut berhasil menciptakan identitas pengenalan orang luar terhadap Banda akan beberapa produk makanan siap saji sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya di atas.

2. Keunggulan Objek Wisata budaya dan Wisata Bahari di Banda

Orang Banda Neira adalah orang-orang yang sangat bangga dengan apa yang dimiliki Banda, baik di masa lalu maupun saat ini. Sebab mereka secara detail dan teliti menyebutkan berbagai potensi pariwisata yang dimiliki orang Banda hari ini. Dari sisi keunggulan Pariwisata yang didasarkan pada objek wisatanya: Orang Banda memiliki banyak sekali potensi wisata baik wisata Bahari/Wisata pantai dan wisata bawah laut. Kumpulan potensi laut yang dimiliki Banda yakni: laut biru yang dalam bahkan terdalam di dunia, panorama keindahan bawah laut yang sangat luar biasa untuk kegiatan snorking atau selam. Seorang informan yang terbiasa menemani (tour guide) mengatakan: *“kalau pane (anda) mau nikmati surga di dasar laut...ayoo pane (anda) musti menyelam di Banda sini biar bisa menikmati lai...kalo seng Cuma dengar orang pung carita saja...”* Disamping itu hamparan pasir putih serta hamparan pulau-pulau indah seperti di pulau neira, Pulau Banda Gunung Api, pulau Ay, pulau Hatta, Pulau Run, Pulau Neilaka, dan pulau Banda Besar, benar-benar memperlihatkan sebuah hamparan keindahan pemandangan laut nan indah. Setiap pulau yang ada terutama Pulau Ay, Pulau Hatta, Pulau Run, Pulau Neilaka benar memiliki keindahan pasir putih yang sangat indah tiada tara.

Disamping itu adanya berbagai atraksi budaya dan ritual-ritual adat yang dilakukan secara periodic dengan penjadwalan yang pasti membuat Banda semakin mendapatkan tempat di hati para wisatawan baik manca negara maupun domestik. Dapat penulis sebutkan misalnya: Ivent Panggayo Manggurebe Belan, Ritual Cuci Parigi sakti di Lonthor. Dan sesuatu yang juga memiliki keunggulan dan daya Tarik tersendiri ialah: disetiap pulau sebagaimana penulis sudah menyebut di atas selalu memiliki tempat-tempat keramat yang memiliki makna Sejarah yang Panjang dan sangat dalam bagi setiap orang yang sedang menempati pulau-pulau tersebut.

Bahkan yang sangat membuat kepulauan Banda menjadi bagian dari Pariwisata Unggul tersebut ialah: Jika didasarkan sepenuhnya atas ketentuan yang berlaku dalam UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya, maka Kepulauan Banda secara Umum termasuk Banda Neira sendiri telah memenuhi semua unsur atau ketentuan objek cagar budaya sebagaimana diatur dalam ketentuan perundang-undangan tersebut. Oleh karena itu dimulai dari Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya serta Kawasan Cagar Budaya semuanya ditemukan di Banda Neira serta Kawasan Banda secara keseluruhan.

Atas dasar itulah maka bentuk wisata unggul yang dimaksudkan disini ialah: - Dari aspek sejarah Banda sangat kaya dengan berbagai kisah dan runtunan cerita masa lalu yang sarat makna-makna yang berhubungan dengan Sejarah dan kepentingan kemanusiaan.

- Benda-benda Peninggalan masa Lalu
- Bangunan-Bangunan Tua peninggalan masa lalu, baik yang dibuat pada saat kedatangan Bangsa China seperti sebuah klenteng tua yang ada di desa Nusantara pulau Banda Neira, maupun Masjid, Gereja Tua, Benteng-benteng terkenal yang dibangun Portugis dan

Belanda, Jematan VOC, Makam Tua serta Sumur dan sebagainya telah menjadi pengetahuan umum orang Banda Neira bahwa kesemuanya itu mengandung cerita dan makna yang sangat bersejarah bagi kehidupan orang Banda juga Indoensia.

- Demikian pula Banda Menjadi tempat buangan para pejuang Kemerdekaan yang dianggap berbahaya bagi proses Kolonisasi kala itu. Orang sering berpikir bahwa Bung Hatta dan Bung Syahrir diasingkan di Banda, namun belajar dari Sejarah keberadaan Banda saat itu menjadi Pusat Provinsi (Governan of Banda). Sehingga mereka yang dianggap berbahaya akan lebih muda diawasi setiap pergerakan mereka jika mereka dibuang ke Banda Neira.
- Disamping keindahan alam sekitar dengan hamparan Gunung api aktif yang sangat indah baik disaat pagi hari maupun menjelang senja. Sebuah pemandangan sangat indah yang akan selalu berkesan bagi setiap pendatang yang berwisata di Banda Neira.

Secara khusus dari hasil observasi hampir semua tempat keramat yang ada di Banda baik di Neira, Di Pulau Ay, di Banda Pulau Besar seperti di Lonhoir terdapat keramat Salawane, Kubur satu jingkal, Kuburan Nona Kabaya renda (Keluarga Lanzius, Perigi Sakti dan sebagainya, lebih banyak dicari dikunjungi dan didalami maknanya oleh wisatawan manca negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal penting dalam catatan penutup ini dapat penulis kemukakan dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejumlah alasan rasional secara sosio-historis menjadi dasar yang kuat atas proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan Orang banda Neira kepada konteks masyarakat Banda Neira terjadi dalam beberapa aspek:
 - Perubahan perilaku dan kebiasaan Bertani ke perdagangan
 - Perubahan Perilaku dari Nelayan Subsisten ke orientasi dagang
 - perubahan Kekuasaan Politik termasuk penurunan Status dalam teritori wilayah kekuasaan Politik Briorokrasi di masa Kolonial yang berada pada tingkat propinsi dan di jaman kemerdekaan justru diturunkan setingkat kecamatan.
 - Dinamika Interaksi sosial dalam intensitas tinggi terjadi terutama dalam beberapa tahun terakhir menjadi prasarat kondisional yang memungkinkan Masyarakat Banda Neira
2. Banda Neira dan Kawasan Banda Umumnya memiliki sebuah kelebihan yang dapat dikategorikan dalam konteks pariwisata unggul karena memiliki beberapa alasan yang sangat rasional yakni:
 - Kebesaran dan Kejayaan Masa lalu serta menjadi kekuatan penarik masuknya China, Arab bahkan bangsa-Eropa ke Banda Neira dan kepulauan Banda umumnya.
 - Keunggulan komparativ kepemilikan Pala Banda telah menjelma menjadi sebuah fakta sosial yang menentukan sejarah Rempah dimulai dari satu imajinasi yang bersifat erotisme (kesenangan semata) hingga fakta objektif dalam realitas imperialisme Bangsa Eropa atas Banda.
 - Potensi Wisata Banda Neira dan Banda Umumnya memiliki keunggulan dalam aspek: Wisata Pantai dan Bahari, Wisata Budaya serta wisata sejarah.
 - Bahkan jika dalam konteks budaya berdasarkan UU Cagar Budaya no 11 tahun 2010, maka semua aspek Cagar Budaya yang terdiri dari 5 kategori yakni: Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, situs Cagar Budaya serta Kawasan Cagar Budaya dapat dijumpai di Banda Neira, dan karena itu sudah ditetapkan sebagai Objek Cagar Budaya Nasional yang meliputi ke-5 kategori tersebut.

Inilah yang fakta Objektif yang menempatkan Banda sebagai Pusat pengembangan Pariwisata Unggul. Melihat berbagai keunggulan Yang ada di Banda Neira dan kawasan Banda lainnya maka ada beberapa hal penting patut dijadikan rekomendasi dari Penelitian tersebut ialah:

- Diperlukan semacam Rekrutasi Sosial untuk menjadikan Masyarakat Banda Neira semakin memiliki Rasa memiliki (sense of belonging) terhadap wilayah ini. Sebab begitu akan semakin timbul rasa tanggung jawab sosial dalam memelihara baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
- Pemeliharaan Lingkungan geografis Bandara Neira dan kawasan Banda lain diharapkan semakin berdampak positif terhadap pengembangan pariwisata Unggul di Banda.
- Diperlukan sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan Objek Cagar Budaya sesuai UU no 11 tahun 2010, sebagai salah satu cara mengembangkan pariwisata unggul di Banda.
- Berbagai potensi wisata baik wisata budaya, wisata alam geografis dan sebagai di Banda Neira maupun kawasan Banda seluruhnya harus terus dikembangkan menjadi satu kawasan pariwisata unggul untuk menopang perekonomian masyarakat Banda Neira dan Banda Umumnya.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Alwi, Des (2005). *Sejarah Maluku, Banda Neira, Ternate, Tidore dan Sejarah Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat
- Anugerah Nontji, (1987). *Laut Nusantara*. Jakarta: Djembatan Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahuri, Rochmin. (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Jakarta: Pradana Paramitha.
- Berger, Petter & Luchman Thomas (1979). *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Pinguin Books Ltd.
- Bungin, Burhan (2006) *Metode Penelitian Kualitatif, aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Denzin K. Norman and Lincoln Yvona. (1997). *HandBook of Qualitative Research*. CaliforHandbookublication.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntawijoyo. (2002). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Laupe, P.A. (1965). *De Verovering der Banda Eilanden. BKI Del II*.
- Martono, Nanang (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Moderen, Posmoderen dan Poskolonial). Kata Pengantar: Kamanto Sunarto (Universitas Indonesia) dan John Scott (Plymouth University)*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.

- Milton, Giles, (2018). *Pulau Run (Magnet Rempah rempah Nusantara yang ditukar dengan Manhattan)*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Patilima, Hamid (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Pattipeilohy, M. Marthen (2008). *Arsitektur Tradisional Rumah Kampung di kota Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku.
- Sugiono (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Penerbit: CV. Alfabeta.
- Thalib Usman Dan Wakim Mezak (2017). *Banda Dalam Perspektif Sejarah Maritim (jejak Kebaharian Orang Banda yang Hilang)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon Tahun 2017.
- Thalib Usman (2015). *Islam di Banda (Centra Perdagangan Rempah-Rempah di Maluku)*. Ambon: Percetakan Centra.
- Turner Jack (2019). *Sejarah Rempah (dari Erotisme sampai Imperialisme)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Vredenburg, Jacob (1978). *Metoda dan teknik Penelitian masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.